

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya demi melangsungkan kehidupannya. Pada saat melakukan interaksi tidak akan terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dan itu dilakukan lewat komunikasi.¹ Terjadinya komunikasi kapan dan dimana saja seseorang dapat berusaha menggapai suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya. Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan gerak kehidupan karena hampir semua aktifitas baik secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antar bangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan modal utama karena apapun bidangnya selalu ada keperluan untuk berbicara di depan publik.

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk karir pribadi dan sosial dalam *public speaking*. Pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk

¹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal.11

sosial oleh sebab itu kemampuan *public speaking* seseorang dapat dipelajari dari komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Barlund, komunikasi antarpersonal adalah komunikasi secara teoretik maupun praktis. Komunikasi antarpribadi itu harus dipelajari, karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relatif informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara langsung dan lisan, kemudian mengirim dan menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik verbal maupun nonverbal.² Oleh karenanya kemampuan berkomunikasi antarpersonal adalah suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia. Memiliki pengetahuan akan komunikasi antarpersonal yang baik dan efektif sangat penting bagi seorang pembicara di depan publik.

David Zarefsky mengatakan pembicaraan di depan umum adalah suatu proses komunikasi yang bersinambungan dalam mana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar.³ *Public speaking* menjadi peran penting yang harus dimiliki oleh seorang pembicara publik karena *public speaking* memiliki peran luar biasa dalam kehidupan kita. Melalui *public speaking* kita dapat menyampaikan ide kepada orang lain secara lebih efektif hingga memberi kepuasan bahwa ide kita

² Alo Liliweri. *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017) hal. 122

³ M.S Hidajat. *Public Speaking & Teknik Presentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal.11

diterima atau diterapkan. *Public Speaking* biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok, karena *public speaking* menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Dengan mempelajari *public speaking* yang efektif seorang *public speaker* dapat mengetahui bagaimana menjadi penyampai pesan yang efektif, menjadi penerima atau pendengar yang efektif, sekaligus bagaimana menjadi pribadi yang menarik, karena daya tarik fisik pembicara merupakan faktor penting yang menentukan efektifitas pesan, selain keahlian dan kejujuran pembicara. Dengan demikian pengetahuan akan komunikasi publik yang baik dan efektif sangat penting bagi seorang pembicara di depan umum.

Dalam era masyarakat informatif seperti saat ini, ragam teknik pencarian sumber informasi dan akurasi informasi yang diperoleh sangatlah penting dalam proses pengambilan keputusan profesional. Hal itu menunjukkan pula bahwa kapasitas komunikator (publik) dalam menyajikan gagasan-gagasannya sangatlah mengedepan. Seorang *public speaker* memiliki peran penting karena apapun gagasannya, hal sekecil apapun efeknya berbicara dapat menggerakkan seseorang. Carter, Ulrich, Goldsmith mengungkap bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan *public speaking* agar dan sadar tentang bagaimana komunikasi mereka dapat mempengaruhi orang lain.⁴ Persoalan utama yang sering melandasi para komunikator (publik) justru terletak pada kapasitas komunikasinya, baik strategi maupun teknik.

⁴ Ronny H. Mustamu. "Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren" Jurnal Komunikasi Islam. Volume 02, Nomor 02, Desember 2012, hal.210 (diunduh 21 November 2019)

Kegagalan berkomunikasi inilah yang seringkali menjauhkan efektivitas akurasi pesan dan tujuan berkomunikasi. Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Setiap *public speaker* perlu menggali potensi terbaiknya agar dapat menghadirkan sebuah materi yang berkualitas.

Kecemasan komunikasi di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia. Sering dijumpai orang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum. Akibatnya, terbentuk suatu persepsi bahwa untuk menjadi seorang *public speaking* haruslah memiliki kemampuan mendasar yang dinamakan *softskill*. Keterbatasan *softskill* bukanlah alasan bagi seseorang untuk tidak mampu terampil berbicara di depan orang banyak. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mempersiapkan dirinya untuk tampil di depan publik, baik dari segi topik pembicaraan, fisik, maupun mental. Kecemasan komunikasi di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia salah satu penyebab kecemasan adalah takut akan terjadinya penolakan. Kecemasan ini menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap berbagai aspek kehidupan,

salah satunya aspek akademis. Kecemasan komunikasi yang dialami seseorang saat akan melakukan komunikasi di depan umum bisa muncul karena kurangnya rasa percaya diri. Fenomena tersebut searah dengan ungkapan Crandall bahwa sebuah presentasi dapat gagal karena rendahnya kemampuan *public speaking*. Memperkuat pernyataan tersebut, Bulling meyakini bahwa sebuah presentasi yang baik sangat membutuhkan persiapan yang baik.⁵

Namun tidak dapat dipungkiri seorang *public speaker* juga mengalami kendala yang muncul karena faktor internal maupun eksternal ketika berbicara di depan publik, kekuatan menghadirkan drama sangat dibutuhkan untuk memberi warna dalam *public speaking*. Banyak permasalahan yang dialami seorang *public speaker* sehingga tidak jarang banyak orang menghindari *public speaking*, karena mereka sangat merasa seperti diamati dari ujung rambut sampai ujung kaki oleh khalayak atau orang-orang yang ada di hadapannya. Mc Shane dan Von Glinow bahkan secara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari kita mengalami rasa takut atau grogi di panggung (*stage fright*). Termasuk di dalam kategori ini adalah ketakutan ditolak (*the fear of rejection*) untuk melakukan pidato di hadapan publik (*public speaking*).⁶ Seorang *public speaker* perlu memahami aspek komunikasi dengan baik dan menghadapi kendalanya dengan bijak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin menganalisis Peran

⁵ Ibid, hal.211

⁶ Ibid.,

Komunikasi Publik Untuk Mengatasi Kendala *Fear Of Rejection* Sebagai Pembicara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah Peran Komunikasi Publik Untuk Mengatasi Kendala *Fear Of Rejection* Sebagai Pembicara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Komunikasi Publik Untuk Mengatasi Kendala *Fear Of Rejection* Sebagai Pembicara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat member secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemikiran secara teoritis pada jurusan ilmu komunikasi, dan diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan serta menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan dengan teori-teori yang ada dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa mendatang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi pembaca dalam dunia *public speaking*

c. Secara pribadi, melatih penajaman penalaran dengan mengembangkan dan memperluas wawasan maupun ilmu pengetahuan melalui teori-teori yang didapatkan dalam materi perkuliahan dan fakta sosial atau kondisi nyata di lapangan (tempat penelitian).

d. Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi baru untuk peneliti yang lain yang sekiranya memiliki suatu kesamaan pembahasan serta dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu Komunikasi dalam pembahasan *public speaker*.